BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial tentu dengan tujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang paling lemah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Jika ada manusia yang memiliki kelebihan, itu adalah karena akalnya. Akal manusia dapat digunakan dengan bantuan bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi khususnya. Lairt (dalam Nurbiana Dhinie dkk, 2006: 4.1) mengemukakan bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tidak ada peradaban tanpa bahasa lisan.

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) kamus besar bahasa Indonesia (1989: 66). Bunyi memiliki kandungan irama, dinamik dan tempo. Irama, dinamik dan tempo merupakan unsur pokok didalam seni. Seni identik dengan keindahan oleh sebab itu, bahasa memiliki sifat seni atau keindahan. Bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan bahasa tulis meliputi menulis dan membaca. Dilihat dari sifatnya, menyimak dan membaca bersifrat reseptif yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif, artinya menghasilkan pembicaraan

atau tulisan. Untuk memahami jenis dan sifat masing-masing ketrampilan tersebut.

Pada manusia bahasa yang merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, dengan demikian bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti.

Pada era globalisasi seperti ini banyak sekali kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, segala bidang kehidupan telah dapat dicapai dengan segala kemudahannya. Bahkan manusia dapat berhubungan dengan orang lain di negara lain pula secara langsung dengan menggunakan alat komunikasi modern seperti telepon, komputer sampai dengan internet. Di Indonesia sendiri juga sudah mulai merasakan hasil dari tehnologi tersebut, banyak sekali cara yang dapat digunakan untuk berhubungan dengan orang lain baik didaerah maupuan diluar derahnya sendiri.

Di Indonesia banyak sekali suku dan kebudayaan di dalamnya, oleh karenanya banyak pula bahasa daerah yang ada, dan bahasa tersebut memberikan karakteristik atau ciri seseorang pada daerahnya. Orang Sunda yang berbahasa Indonesia membawa ragam bahasa Sunda, demikian pula dengan orang Batak, Manado, Jawa, dan sebagainya walaupun bahasa nasionalnya adalah bahasa Indonesia.

Teknologi yang berkembang pesat tidak akan ada artinya apabila seseorang tidak dapat berkomunikasi atau tidak mengerti suatu bahasa, baik untuk menyampaikan maupun menerima bahasa dari orang lain. Orang tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan dengan baik dan tepat, itulah sebabnya bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Karena betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia itu maka pembelajaran bahasa haruslah mulai diajarkan sejak dini atau sejak di Taman Kanak-kanak.

Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum bagi anak usia 4-6 tahun. Pada usia ini anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dalam masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dari bantuan orang-orang yang berada dilingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru Taman kanak-kanak.

Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan mengunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul ditengah-tengah masyarakat. Akhadiah dkk. (1992-1993: 2) menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa,

anak dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyrakat di sekitarnya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkap pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungan (Depdiknas, 2007: 4).

> ”Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun ditandai oleh berbagai kemampuan diantaranya mampu menggunakan kata ganti saya dalam komunikasi, memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata ejaan, kata tanya dan kata sambung, menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.”

Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Menurut teori perkembangan Piaget (Diana Mutiah, 2010: 62), anak pada uisa ini perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap praoperasinal (usia 2-7 tahun). Pada tahap inilah konsep yang stabil di bentuk, penalaran mental yang muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk.

Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Anak tidak lagi mereaksi begitu saja terhadap stimulasi-stimulasi melainkan nampak ada suatu aktivitas internal. Pola berfikir anak pada tahap ini, masih sangat egosentris (anak belum mampu secara perseptual, emosional, motivasional dan konseptual untuk mengambil perspekti orang lain), sangat memusat (*centralized*) dan tidak dapat dibalik (*ir-*

reversable) yaitu anak belum mampu meniadakan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan tersebut dengan arah yang sebaliknya.

Karakteristik lain anak-anak praoperasional Diana Mutiah (2010: 66) ialah:

> ”Mereka menanyakan serentetan pertanyaan. Pertanyaan anak-anak yang paling awal tampak kira-kira pada usia 3 tahun, pada usia 5 tahun mereka mulai membuwat orang-orang dewasa disekitarnya lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan ”mengapa” mereka. Pertanyaan-pertanyaan mereka memberikan pertunjuk tentang perkembangan mental mereka dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual. Pertanyaan-pertanyaan ini menandakan munculnya minat anak akan penalaran dan penggambaran mengapa sesuatu seperti itu.

Vygotsky (1962) dalam Diana Mutiah (2010: 78) mengemukakan bahwa:

> ”Anak-anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk komunikasi sosial. Tetapi juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan caranya sendiri. Penggunaaan bahasa untuk mengatur diri sendiri ini dinamakan ”pembicaraan batin” (*inner speech*) atau ”pembicaraan privat” (*private speech*). Menurut Piaget, *private speech* bersifat egosentris dan tidak dewasa, tetapi menurut Vygotsky *private speech* adalah alat penting bagi pemikiran selama masa kanak-kanak (*early child-hood*). Vygotsky percaya bahwa bahasa dan pikiran pada mulanya berkembang sendiri-sendiri lalu kemudian bergabung. Dia mengatakan bahwa semua fungsi mental punya asal-usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka bisa fokus ke dalam pemikiran sendiri.”

Anak-anak juga harus berkomunikasi keluar dan menggunakan bahasa selama periode yang agak lama sebelum transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan batin (internal) terjadi. Periode ini terjadi antara usia 3-7 tahun dan mereka kadang bicara dengan diri sendiri. Setelah beberapa waktu, kegiatan bicara dengan diri sendiri ini mulai jarang dan mereka bisa melakukannya tanpa harus diucapkan. Ketika ini terjadi, anak telah

menginternalisasikan pembicaraan egosentris mereka dalam bentuk *inner speech*, dan pembicaraan batin ini lalu menjadi pemikiran mereka. Vygotsky percaya bahwa anak yang hanya menggunakan *private speech* akan lebih kompeten secara sosial ketimbang mereka yang tidak. Dia berpendapat bahwa *private speech* merepresentasikan transisi awal untuk menjadi lebih komunikatif secara sosial.

Perkembangan bahasa pada usia anak-anak memang masih jauh dari sempurna. Namun dengan demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi ketrampilan anak dalam berbicara atau berbahasa.

Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah satu orang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak serta metode yang tepat yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran bahasa kepada anak didiknya. Orang tua dan linkungan rumah juga tidak lepas dalam proses perkembangan bahasa anak itu sendiri. Gordon (1968) dalam Diana Mutiah (2010: 9) memberikan berbagai alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap perkembangan anak di sekolah, yaitu:

> "Sikap belajar diperoleh sejak anak berada di rumah; sehingga rumah merupakan pusat belajar bagi anak, harga diri orang tua, sikap terhadap sekolah, harapan terhadap keberhasilan anak akan mempengaruhi prestasi anak, sikap, dan harga dirinya, anak akan belajar dengan baik apabila rumah dan sekolah dapat berbagi pengalaman tentang pedidikan, orang tua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka merasa mampu mengajar anaknya, orang tua yang selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak."

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan kemampuan berbahasa anak didiknya di Taman Kanak-kanak, salah satunya dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak sering disamakan dengan metode tanya jawab, padahal ada perbedaan diantara keduanya yaitu: pada metode bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada metode tanya jawab, interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan dan ada yang harus menjawab dengan benar.

Anak-anak yang berusia 0-6 tahun mempunyai permasalah tersendiri dalam berbahasa khususnya dalam berbicara. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Bicara merupakan ketrampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat

anak dapat dipandang sebagai bicara. Anak-anak usia tersebut sangat sensitif dalam usaha untuk bicara dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Permasalahan bicara anak terkait erat dengan alat pendengaran, bunyi ujar yang didengar, dan alat artikulasi yang dimikilinya. Terdapat lima permasalahan yang terkait dengan bahasa anak yaitu, keterbatasan kata-kata yang diketahuinya, menirukan ucapan atau lafal yang tidak benar dari orang tuanya, dan kesulitan menyesuaikan bahasa dalam bertinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Senada dengan anak-anak kelompok A di BA Aisyiyah Menuran, Baki, Sukoharjo banyak anak-anak sulit dalam berbicara secara lancar dan benar, anak-anak banyak yang diam saja apabila diajak untuk berkomunikasi dengan guru, anak-anak terkesan sulit memahami kalimat yang disampaikan oleh guru, karena minimnya penguasaan kosa kata. Padahal pada standar tingkat pencapaian perkembangan (STPP) dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 kelompok usia 4-=6 tahun lingkup perkembangan bahasa pada point mengungkapkan bahasa dan telah dijabarkan menjadi beberapa indikator, dengan indikatornya antara lain: 1). Mengulang kalimat sederhana misal: ibu pergi ke pasar, adik sedang tidur , 2). Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana, 3). Menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi secara sederhana, 4). Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada dilingkungannya, 5). Memberikan alasan yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 6). Bercerita tentang dongeng atau cerita yang pernah didengar. Kenyataanya anak masih banyak yang belum mampu

berkomunikasi dengan baik, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan bahasa putra-putri mereka, selain itu juga metode yang diterapkan oleh guru kelas masih kurang tepat, sarana yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran juga masih sangat terbatas.

Melihat permasalahan dan kendala yang ada dilapangan, maka penulis mencoba untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa di BA Aisyiyah Menuran, Baki, Sukuharjo dengan menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah metode bercakap-cakap, oleh karena itu kami dalam penelitian ini mengambil judul **"Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercakap-cakap Anak Kelompok A Di BA Aisyiyah Menuran, Baki, Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011".**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua maupun guru yang menganggap bahwa kemampuan secara akademik seperti kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung adalah yang paling penting dibanding dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
2. Metode pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kurang sekali diterapkan karena lebih menekankan pada kemampuan akademik saja, seperti kurangnya rangsangan untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa yaitu kurangnya interaksi anak dengan guru secara lisan.

C. Pembatasan masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak akan meluas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peningkatan kemampuan berbahasa anak difokuskan pada kemampuan bahasa yaitu mampu menggungkapkan bahasa.
2. Dalam penelitian peningkatan berbahasa anak ini menggunakan metode bercakap-cakap bebas.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan alasan dan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut:

"Apakah dengan melalui metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelas A di BA Aisyiyah Menuran, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/ 2011 ?"

E. Tujuan penelitian

Tujuan pengembangan inovasi pembelajaran melalui PTK ini adalah:

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercakap-cakap.

F. Manfaat penulisan

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak dikelas dengan menggunakan metode berckap-cakap itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti :

      1) Dapat menjadi semangat untuk selalu belajar dan lebih mendalami tentang karakteristik anak usia dini.

      2) Dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai metode berca kap-cakap terutama untuk meingkatkan kemampuan berbahasa anak.

   b. Bagi Guru

      Dapat menambah wawasan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kemampuan anak terutama kemampuan berbahasanya melalui metode bercakap-cakap serta dapat mengubah sikap dan pola pengaja ran dari hanya sebagai pemberi informasi berubah menjadi fasilitator yang tentunya mediator yang baik bagi anak didiknya.

   c. Bagi Anak didik

      Memudahkan bagi anak untuk mengekspresikan pendapatnya melalui kegiatan bercakap-cakap sekaligus dapat menambah kosa kata baru

bagi anak dan sebagai media bagi anak untuk bersosialisai dengan orang lain.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat tentang apa itu kemampuan berbahasa dan pentingnya mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak usia dini terutama melalui kegiatan bercakap-cakap.

e. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dan sosialaisasi dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercakap-cakap dilingkungan Akademis di Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya Prodi PG-PAUD.